

HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAMPING II

Correlation Between Mother's Employment Status And Exclusive Breastfeeding In The Working Area Of Puskesmas Gamping II

Rahma Salsabila¹, Ismarwati²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Alamat Korespondensi : Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta.55292, Telp (0274) 4469199
E-mail: rahmasalsabila3007@gmail.com

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan pemberian asupan yang pertama kali diberikan kepada seorang bayi yang baru saja lahir sampai dia berusia 6 bulan kehidupan, tanpa ada penambahan makanan dan hal lain yang diberikan. Ada berbagai faktor-faktor penyebab kesulitan seorang ibu dalam melakukan pemberian ASI secara eksklusif, dan salah satu dari mereka adalah pekerjaan yang dijalani oleh ibu. Ibu menyusui yang sedang bekerja dan tidak bekerja akan memiliki perbedaan waktu serta cara dalam melakukan pemberian ASI pada anaknya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara status pekerjaan dari ibu dan praktik dalam pemberian asupan berupa ASI yang dilakukan secara eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah analitik cross-sectional dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Pengambilan sampel penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik accidental sampling, melibatkan 55 responden. Sebanyak 36 responden (65,5%) dalam sampel tersebut tidak bekerja, dan 37 responden (67,3%) di antaranya memberikan asupan berupa ASI secara eksklusif. Hasil dari statistik memberikan penjelasan bahwa nilai $p: 0,895 > \alpha: 0,05$, menyiratkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dari ibu dan praktik pemberian ASI secara eksklusif di Puskesmas Gamping II.

Kata kunci : Pekerjaan, Ibu, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is the provision of nourishment given for the first time to a newborn until the babies reach six months of age, without any additional food or other substances. There are various factors that can cause difficulties for a mother in providing exclusive breastfeeding, and one of them is the mother's occupation. Breastfeeding mothers who are employed and unemployed will have differences in both the timing and manner of breastfeeding their children. This research aims to explore the correlation between the mother employment status and the exclusive breastfeeding in the working area of the Community Health Center (Puskesmas). The research method employed is analytical cross-sectional with primary data collected through a questionnaire. Sample selection was done using accidental sampling technique, involving 55 respondents. Out of the sample, 36 respondents (65.5%) were unemployed, and 37 respondents (67.3%) of them provided exclusive breastfeeding. The study results uses the analysis of statistical shows that a p-value of $0.895 > \alpha: 0.05$, implying there is no a prominent relationship between the mother employment status and the practice of exclusive breastfeeding at Puskesmas Gamping II.

Keywords: Employment, Women, Exclusive Breastfeeding



PENDAHULUAN

Terdapat banyak penyebab atas terhambatnya pemberian asupan berupa ASI yang secara eksklusif terhadap bayi, salah satunya yakni pekerjaan yang dilakukan oleh seorang ibu. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam Angkatan kerja, pembebasan dalam setiap bidang pekerjaan, serta tuntutan masyarakat merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan berkurangnya motivasi ibu dalam menyusui. Pekerjaan ibu terkadang mengakibatkan keterlambatan atau penghambatan dalam pemberian ASI secara eksklusif. 31% dari ibu yang sedang memberikan asupan berupa ASI kepada bayi berusia di bawah dua tahun juga berstatus sebagai pekerja di luar rumah, menurut data dari (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut *World Health Organization* atau WHO, serta argumen United Nations International Children's Emergency Fund atau UNICEF, terdapat sekitar 10 juta kasus kematian perinatal di seluruh dunia, data yang tercatat bahwa ada sekitar 98 sampai 99 % hal ini terjadi di negara-negara berkembang, di mana angka kematian dari kasus perinatal yaitu 100 kali lebih tinggi daripada yang terjadi di negara-negara maju. Kurangnya akses keperawatan kesehatan neonatal menjadi salah satu penyebab utama kematian tersebut. Di seluruh dunia, terdapat sebanyak kurang lebih 136 juta bayi lahir, dan hanya terdapat sekitar 32,6% yang mendapatkan asupan ASI secara eksklusif selama 0-6 bulan awal kehidupan. Data ini mencerminkan bahwa persentasenya dari seorang ibu yang berkomitmen pada program ASI eksklusif berada di bawah 80%, sehingga

jumlah perempuan yang telah memprogramkan ASI eksklusif pada bayinya masih terbilang rendah (Timporok, 2018).

Pemerintah RI (Republik Indonesia) membuat Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 33 pada tahun 2012 berhubungan dengan pemberian ASI secara Eksklusif. Sejumlah kebijakan yang telah diberi ketetapan oleh Pemerintah tersebut gunanya untuk mengembangkan jangkauan pemberian ASI secara eksklusif di RI. PP No. 33 pada tahun 2012 memerintahkan kepada pemerintahan daerah maupun swasta untuk dapat sama-sama bekerja dalam membantu mendorong pemberian ASI secara eksklusif dan mensosialisasikan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) (Nurchahyo & Khuzaiyah, 2018).

Di tingkat nasional, pada tahun 2021, terdapat 56,9% bayi yang menerima ASI eksklusif, hal itu melampaui target program di tahun tersebut yang sebesar 40%. Beberapa provinsi di Indonesia mencatatkan persentase yang tertinggi dalam lingkup pemberian ASI secara eksklusif yaitu; Provinsi NTB (82,4%), DI Yogyakarta (74,7%), Bali (70,9%), Sulawesi Selatan (70,5%), dan Sumatera Barat (69,7%) sedangkan beberapa daerah yang memiliki persentase terendah berada di Provinsi Maluku (13,0%), serta ada 5 provinsi yang belum dapat menggapai target program tahun 2021, yaitu Maluku (13,0%), Papua (13,5%), Gorontalo (27,0%), Papua Barat (27,6%), dan SULUT (30,2%) (Kemenkes RI, 2021).

Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) merupakan suatu wadah mandiri yang terwujud dari bentuk kepedulian sejumlah ibu



mengenai pentingnya pemberian ASI bagi bayi secara eksklusif sepanjang 6 bulan, kemudian diteruskan hingga umur 2 tahun atau lebih. (Adawiyah *et al.*, 2021).

METODE

Studi ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang menerapkan metode analitik *cross-sectional* dengan penggunaan data primer melalui pengumpulan kuesioner. Populasi penelitian terdiri dari 55 responden, dan sampel diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*.

Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi dari para responden berdasarkan karakteristik ibu.

Karakteristik Ibu	Frekuensi	%
Umur		
25-35 Tahun	51	92,7
>35 Tahun	4	7,3
Total	55	100
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	14	25,5
Pendidikan Tinggi	41	74,5
Total	55	100

Sumber data : Data primer (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik dari responden yang terdata berdasarkan usia paling banyak yaitu pada usia ibu 25-35 tahun sebanyak 51 responden (92,7%). Karakteristik dari masing-masing responden berdasarkan pendidikan paling banyak yaitu Pendidikan tinggi sebanyak 41 responden (74,5%).

Analisis Data Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan status dari pekerjaan pada ibu

Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	36	66,4
Bekerja	19	34,6
Total	55	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari hasil distribusi frekuensi status pekerjaan ibu pada table 4 menyatakan bahwa jumlah reesponden yang memiliki pengalaman menyusui bayinya yang terbanyak adalah ibu yang berstatus tidak bekerja, terdapat 36 responden atau 66,4%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pemberian ASI eksklusif

Karakteristik ASI	Frekuensi	%
ASI Eksklusif	37	67,2
Tidak ASI Eksklusif	18	32,8
Total	55	100

Sumber data : Data primer (2023)

Dari Tabel 3 yang tercantum di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jumlah responden yang memprogramkan ASI secara eksklusif kepada bayinya mencapai 37 orang (67,2%).

Hubungan Status Pekerjaan ibu dan Pemberian ASI Secara Eksklusif

Tabel 4. Distribusi frekuensi yang berdasarkan pada status pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif

Status Pekerjaan	Pemberian ASI				Total	%	P value
	Eksklusif		Total	%			
	ASI eksklusif	Non ASI eksklusif					
	N	%	N	%			
Bekerja	13	23,6	6	11,0	19	34,6	0,895
Tidak Bekerja	24	43,6	12	21,8	36	65,4	
Total	37	67,2	18	32,8	55	100	

Analisis Uji Chi Square $p < \alpha$



Status Pekerjaan Ibu

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat dilihat dari distribusi frekuensi responden pada table 4 diperoleh hasil sebagian besar status pekerjaan responden yaitu tidak bekerja yakni sebanyak 36 responden (65,4%). Pekerjaan bukanlah alasan untuk ibu menghentikan pemberian ASI secara Eksklusif pada bayinya. Terdapat studi yang menjelaskan adanya korelasi antara status pekerjaan dari ibu dan pemberian ASI secara Eksklusif, dimana ibu yang sedang bekerja mempunyai kecenderungan tidak melakukan pemberian ASI secara Eksklusif. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu dapat tetap menyusui secara Eksklusif (Polwandari & Wulandari, 2021). Dengan bekerja, ibu seringkali tidak dapat berinteraksi sepenuhnya dengan bayinya, sehingga akibatnya cenderung memberikan susu formula. yang menyebabkan frekuensi menyusui akan berkurang dan produktivitas ASI akan menurun. Kondisi ini menyebabkan ibu berhenti memberikan ASI, sementara ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang dan dapat berinteraksi langsung dengan bayi selama menyusui, sehingga produksi ASI cenderung lebih besar (Widdefrita & Mohanis, 2014).

Pekerjaan atau karir seorang ibu adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti bersalin, menyebabkan penggunaan susu formula, sehingga menggantikan dengan pemberian ASI. Cuti hamil yang berdurasi hanya 3 bulan, jarak

antara rumah dan tempat kerja yang umumnya cukup jauh, serta ketidaktersediaan fasilitas ruang ASI di tempat kerja untuk melakukan pemerahan dan menyimpan air susu hingga jam pulang kerja (Gemilang, 2020).

Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil studi yang terlihat dalam distribusi frekuensi berdasarkan pemberian ASI eksklusif pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya yakni sebanyak 37 responden (67,2%). Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi baik bernilai tinggi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, serta memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya. ASI adalah salah satu sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang serta sesuai dengan asupan kebutuhan bagi pertumbuhan bayi, karena ASI merupakan makanan paling sempurna baik dalam kualitas maupun kuantitas. ASI sebagai makanan tunggal yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dari proses tumbuh kembang bayi yang normal hingga umur 6 bulan (Ampu, 2021).

Pemberian ASI secara eksklusif adalah tindakan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi mulai dari kelahiran hingga usia sekitar 6 bulan. Selama periode ini, diharapkan bayi tidak diberi cairan tambahan seperti madu, susu formula, teh, air jeruk, atau air putih. ASI dianggap sebagai sumber makanan utama untuk bayi, menyediakan semua nutrisi yang



diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan hingga mencapai usia enam bulan. Pada usia ini, sistem pencernaan bayi belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka belum dapat mencerna makanan tambahan dengan baik (Septina & Rulianti, 2022).

Korelasi antara Status Pekerjaan dari Ibu dengan Pemberian ASI secara Eksklusif.

Dari hasil penelitian, dapat diberikan kesimpulan bahwa tidak ditemukannya korelasi yang signifikan antara status pekerjaan dari ibu dan pemberian ASI secara eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Temuan ini diperoleh melalui analisis bivariat, di mana terdapat 19 responden yang bekerja, dan dari mereka, terdapat 13 responden atau 23,6% yang memberikan ASI secara eksklusif. Di sisi lain, dari 36 responden yang tidak bekerja, 24 di antaranya atau 43,6% memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil yaitu $p\text{ value} : 0,895 > \alpha : 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dari ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Simanungkali (2018) di Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan diantara status pekerjaan dari ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$ dan $p\text{-value} = 0,976$).

Berdasarkan hasil analisis statistik, didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,895 > \alpha : 0,05$. Oleh karena itu, dapat diberikan kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dari ibu dan pemberian ASI secara eksklusif pada Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Simanungkali (2018) di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya, yang juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dari ibu dan pemberian ASI secara eksklusif, dengan nilai $p\text{-value} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$ dan $p\text{-value} = 0,976$). Dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Status pekerjaan ibu memiliki kaitan erat dengan aktivitas sehari-hari ibu. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan fleksibilitas untuk memberikan ASI secara eksklusif secara langsung kepada anak mereka, sedangkan ibu yang bekerja biasanya mendukung pemberian ASI dengan cara memerah ASI sebelum pergi bekerja (Simanungkalit, 2018).

Dalam penelitian ini, dari total 55 responden, sebanyak 37 orang atau 67,2% memilih untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada anak mereka. Keputusan ini dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua untuk memberikan air susu, sebagaimana tercermin dalam ajaran al-Qur'an: "Para ibu diwajibkan menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi mereka yang ingin menyempurnakan proses penyusuan" (al-Baqarah / 2:233).



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uji statistik *chi-square*, dapat diberikan kesimpulan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara karir atau status pekerjaan dari ibu dan praktik pemberian ASI secara eksklusif pada Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II.

Saran

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk memperluas pengetahuan para bidan terkait pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayi pada rentang usia 0-6 bulan. Bidan dan tenaga kesehatan lainnya memiliki peran penting dalam memengaruhi keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, disarankan agar bidan terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai manfaat ASI eksklusif serta memainkan peran yang aktif dalam memberikan informasi dan dukungan kepada ibu-ibu muda mengenai pentingnya praktik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. R., Musthofa, S. B., & Husodo, B. T. (2021). *Program Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AIMI DIY) untuk Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif*. 50–56.
- BPS. (2020). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b30155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Gemilang, S. W. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*, 2(1), 1–22.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Maria Nafrida Ampu. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(2), 9–19. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/503/368>
- Nurcahyo, E., & Khuzaiyah, S. (2018). Asi Eksklusif Dalam Perspektif. *Jurnal Cendekia Hukum*, 4(1), 52–64.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 58–64. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236>
- Septina, Y., & Rulianti, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang. *Journal of Health Research Science*, 2(01), 47–56. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i01.448>
- Simanungkalit, H. M. (2018). Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 236–244. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss2.222>
- Timporok, A. G. A. (2018). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Puskesmas Kawangk0an*. 6, 1–6. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=timporok&btnG=#d=gs_qabs&t=1683810761851&u=%23p%3D7j_p7tnmfpcJ
- Widdefrita, & Mohanis. (2014). Peran Petugas Kesehatan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *JKMA: (Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas)*, 8(1), 40–45.

